

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini mendorong pelaksanaan pelayanan kesehatan yang lebih efektif serta lebih ekonomis dibandingkan dengan cara yang sudah lazim dikerjakan. Termasuk dalam hal ini adalah pemilihan teknik anestesia, dan juga obat-obat yang digunakan. Pada saat ini, dokter anestesi dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal, bukan hanya untuk memfasilitasi pembedahan tetapi juga harus bisa memberikan rasa yang nyaman pada pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan (Nainggolan, 2014). Sampai sekarang, berbagai teknik anestesi telah dikembangkan agar dapat memfasilitasi tindakan operasi dan salah satunya penggunaan anestesi spinal yang menjadi semakin berkembang dan meluas.

Anestesi adalah gambaran keadaan tidak sadar yang bersifat sementara, karena pemberian obat dengan tujuan untuk menghilangkan nyeri pada saat pembedahan. Anestesi adalah pemberian obat untuk menghilangkan nyeri tanpa menghilangkan kesadaran pasien. Anestesi umum merupakan tindakan menghilangkan rasa sakit secara sentral disertai hilangnya kesadaran (*reversible*). Tindakan dapat dilakukan dengan teknik intravena, inhalasi dengan *face mask* (sungkup muka) dan dengan teknik intubasi yaitu pemasangan endotracheal tube atau gabungan keduanya inhalasi dan intravena (Latief, 2007). Anestesi spinal adalah teknik dengan cara penyuntikan anestetik lokal ke dalam ruang subaraknoid. Teknik ini sederhana, cukup efektif dan mudah dikerjakan, namun anestesi spinal memiliki resiko terjadinya komplikasi antara lain adalah hipotensi, bradikardi, hipoventilasi dan mual muntah (Latief, Suryadi, & Dachlan, 2009).

Pada penelitian Hayati (2015) disebutkan bahwa pasien yang mendapat anestesi di rawat inap bedah mengalami nyeri punggung (42,3%), mual dan muntah (13,4%), dan nyeri kepala (2,2%). angka kejadian komplikasi hari ketiga pasca anestesi spinal adalah nyeri

punggung (11%), mual dan muntah (4,4%), dan nyeri kepala (2,2%). Sedangkan secara teori menurut Potter dan Perry (2010) komplikasi yang akan timbul pasca tindakan anestesi adalah beberapa gejala seperti gangguan sirkulasi yaitu hipotensi, mual muntah dan hipotermi.

Dari kejadian tersebut diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal dengan cara pemantauan pasien oleh perawat yang ada di ruang pemulihan. Jumlah perawat seharusnya adalah sebanyak dua orang untuk memberikan asuhan keperawatan yang optimal selama masa pemulihan dari anestesi, dan sudah mengikuti pelatihan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien. Keberhasilan operasi sangat bergantung pada perawatan di ruang pemulihan (The Association of Anaesthetists of Great Britain and Ireland, 2002 : 4).

Menurut Riadi (2012) peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus selalu memperbaharui ilmu keperawatan melalui pendidikan, mengikuti seminar, dan mengikuti pelatihan. Asuhan keperawatan adalah segala bentuk kegiatan yang mengacu pada praktik keperawatan yang diberikan kepada klien yang sesuai dengan standar operasional prosedur (Anggraini, 2016). Pemberi asuhan keperawatan adalah tugas pokok perawat untuk membantu proses penyembuhan serta membantu memberikan kenyamanan pada pasien. Penanganan pasien pasca anestesi spinal yang optimal akan menciptakan suasana yang tenang untuk membantu proses pemulihan dan penyembuhan bagi pasien. Pengetahuan perawat yang baik sangat diperlukan, sehingga komplikasi pasca anestesi spinal tidak terjadi.

Tingkat pengetahuan perawat yang kurang dapat mempengaruhi penanganan kejadian komplikasi dan keluhan yang membahayakan bagi pasien sehingga dapat menyebabkan kematian (Riawan, 2013). Dalam penanganan pada pasien pasca anestesi spinal perawat harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam semua aspek perawatan perioperatif. Peran perawat disini sangat diperlukan dalam memberikan bantuan keperawatan dan mengontrol komplikasi dan kembalinya fungsi-fungsi tubuh yang optimal. Perawat perioperatif harus mempunyai pendidikan yang layak dan keahlian maupun kemahiran teknis untuk melakukan aktivitas dengan aman dan kompeten (Riawan, 2013).

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan di RS X, jumlah tenaga perawat di kamar operasi mayoritas lulusan D3 Keperawatan (61.5%) dan sebanyak 53% sudah mengikuti pelatihan bedah dasar atau pelatihan perawat anestesi dengan lama kerja di

atas 3 tahun. sedangkan dalam pekerjaan sehari hari tidak ada tenaga keperawatan yang khusus bertugas di ruang pemulihan. Perawat kamar bedah dan ruang pulih bergantian untuk mengobservasi pasien pasca operasi dengan anestesi spinal namun yang paling sering berada di ruang pemulihan adalah perawat anestesi. Komplikasi yang paling sering muncul adalah mual dan muntah. Mengingat kapasitas pelatihan yang sudah diikuti serta mekanisme ketenagaan di ruang pemulihan, penulis tertarik untuk mengetahui “Hubungan tingkat pengetahuan dan status ketenagaan perawat dengan penanganan kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal di ruang pemulihan Rumah Sakit X”.

B. Rumusan Masalah

Tingkat pengetahuan yang baik dan ketenagaan yang ideal adalah persyaratan utama yang harus dipenuhi di dalam suatu rumah sakit, terutama pada ruang pemulihan pasca anestesi khususnya anestesi spinal. Kurangnya pengetahuan perawat, kurangnya pemantauan secara khusus dan intensif, jumlah ketenagaan yang kurang memadai dapat berisiko mengakibatkan kurangnya antisipasi dalam mengidentifikasi dan menangani komplikasi yang muncul. Demikian halnya faktor tingkat pendidikan, lama kerja serta pelatihan yang sudah diikuti dapat berkontribusi terhadap kondisi diatas. Untuk itulah. penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Ketenagaan Perawat Dengan Penanganan Kejadian Komplikasi Pada Pasien Pasca Anestesi Spinal Di Ruang Pemulihan Rumah Sakit X Jakarta Barat”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan status ketenagaan perawat dengan penanganan kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal di ruang pemulihan rumah sakit X.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan perawat tentang penanganan kejadian komplikasi pasca anestesi spinal.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan penanganan kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal.

- d. Menganalisis hubungan antara lama kerja dengan penanganan kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal.
- e. Menganalisis hubungan antara pelatihan yang diikuti dengan penanganan kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam menetapkan kebutuhan tenaga keperawatan pada ruang pemulihan agar perawat bisa memberikan asuhan keperawatan yang optimal pada pasien pasca anestesi spinal untuk mengurangi terjadinya kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal, karena asuhan keperawatan akan lebih optimal jika tenaga perawat ruang pemulihan ada sesuai standar yang berlaku.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pendidikan keperawatan untuk mempersiapkan materi bagi perawat yang akan berdinasi di kamar operasi khususnya pada ruang pemulihan di rumah sakit.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi keperawatan untuk selalu melakukan asuhan keperawatan yang optimal agar resiko terjadinya komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal tidak terjadi.

E. Ruang Lingkup

Peneliti mengambil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan status ketenagaan perawat dengan penanganan kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal. Penelitian dilakukan karena adanya kejadian komplikasi pada pasien pasca anestesi spinal di ruang pemulihan. Adapun responden penelitian ini adalah perawat kamar operasi yaitu 2 perawat anestesi dan 11 perawat bedah. Penelitian dilakukan di Kamar Operasi RS X pada bulan Mei 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif korelatif.